

## TELAAH PEMIKIRAN ISLAM LIBERAL DALAM NOVEL “KEMI” KARYA ADIAN HUSAINI PERSPEKTIF PENDIDIKAN ISLAM

<sup>1</sup>Anni Siaturrahmah, <sup>2</sup>Maimun

<sup>1</sup>Institut Agama Islam Negeri Madura, <sup>2</sup>Institut Agama Islam Negeri Madura

<sup>1</sup>[annisiaturrahmah050301@gmail.com](mailto:annisiaturrahmah050301@gmail.com), <sup>2</sup>[maimunmuhammad84@yahoo.com](mailto:maimunmuhammad84@yahoo.com)

### ABSTRACT

This study aims to determine the model of liberal Islamic thought in the novel 'Kemi' by Adian Husaini and to analyze of the model of liberal Islamic thought in the novel "Kemi" by Adian Husaini from the perspective of Islamic education. This research uses a qualitative approach with a type of literature study. The results of the study show that there are 9 models of liberal Islamic thought, and these models have begun to spread in the world of education. Therefore, a new concept is needed in the world of education, as offered by Adian Husaini, namely the concept of *ta'dib*.

### ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui model pemikiran Islam liberal dalam novel ‘Kemi’ karya Adian Husaini dan untuk menganalisis model pemikiran Islam liberal dalam novel “Kemi” karya Adian Husaini perspektif pendidikan Islam. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian studi pustaka. Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat 9 model pemikiran Islam liberal, dan model-midel tersebut sudah mulai menyebar dalam dunia pendidikan. Oleh karena itu, diperlukan konsep baru dalam dunia pendidikan, seperti yang ditawarkan oleh Adian Husaini yaitu berupa konsep *ta'dib*.

### ARTICLE HISTORY

Received 04 Agustus 2022

Revised 02 Januari 2024

Accepted 15 Maret 2024

### KEYWORDS

Liberal Islamic Thought,  
Novel, Islamic Education

## PENDAHULUAN

Islam adalah agama yang diberikan kepada Nabi terkahir yaitu Nabi Muhammad SAW. dengan maksud sebagai menjadi penyempurna dari berbagai macam agama yang diberikan kepada para Nabi sebelum Nabi Muhammad SAW. Islam lebih dari sekedar sempurna, karena Islam juga memberikan

kebenaran terhadap penyimpangan yang ada pada agama-agama lain. Begitu mulianya Islam yang periodenya sampai akhir zaman. Islam sebagai agama yang sempurna dan paripurna sudah mengatur segala aspek kehidupan manusia, hal ini dijelaskan Allah dalam QS. Az-Zumar ayat 62 yang bermakna Allah Maha Pencipta segala sesuatu dan Allah juga Maha Pemelihara segala sesuatu.<sup>1</sup>

Di balik kemuliaan Islam, Allah juga tidak sekedar menciptakan manusia begitu saja, akan tetapi Allah juga menitipkan potensi kepada manusia, tidak kepada ciptaan yang lain. Salah satu potensinya berupa akal. Adanya potensi ini bisa digunakan untuk manusia mengenali dan menerapkan perbuatan baik dan buruk. Perintah untuk manusia selalu berpikir sudah Allah cantumkan dalam firman-Nya. Seperti dalam QS. Al-Baqarah ayat 164 yang bermakna bahwa manusia harus menggunakan sebaik mungkin potensi akal yang telah Allah berikan yaitu dengan berfikir, karena dengan berfikir dapat meningkatkan keimanan kepada Allah SWT. dan tanpa proses berpikir yang cemerlang manusia tidak bisa melihat keesaan dan kebesaran Allah.

Akan tetapi, semakin berkembangnya zaman, umat semakin mengalami kemunduran dalam berpikir, sehingga mulai banyak bermunculan para tokoh pemikir Islam bangkit dan melakukan pembaharuan.<sup>2</sup> Tetapi disisi lain orang Barat juga membuat gerakan pemikiran, salah satu hasil pemikiran Barat berupa liberalisme. Sehingga untuk mendapat kepercayaan dari kaum muslim bahwa yang dibawa Barat adalah benar, maka dikaitkanlah liberal ini dengan Islam. Sehingga menjadi seperti yang kita tahu sekarang adalah Islam liberal.

Penyebaran Islam liberal di tengah-tengah umat dilancarkan oleh orang kafir Barat melalui program *westernisasi* dengan mengusung ide *Food, Fun, Fashion, Film*.<sup>3</sup> Hal yang paling banyak digandrungi generasi salah satunya ada

---

<sup>1</sup> Kementerian Agama RI, *Al-Ansa (Al-Qur'an Terjemah Per Kata Latin dan Kode Tajwid)* (Surabaya: Nur Ilmu, 2020), hlm. 465.

<sup>2</sup> Mugiyono, “Perkembangan Pemikiran Dan Peradaban Islam Dalam Perspektif Sejarah,” *Jurnal Ilmu Agama* 14, no. 1 (Juni, 2013), hlm. 2. <http://jurnal.radenfatah.ac.id/index.php/JIA/article/view/457>.

<sup>3</sup> Mujahid Imaduddin, “Dampak Liberalisasi Pemikiran Islam terhadap Kehidupan Sosial,” *Kalimah: Jurnal Studi Agama dan Pemikiran Islam* 15, no. 1 (Maret, 2017), hlm. 94. <http://ejournal.unida.gontor.ac.id/index.php/kalimah/article/view/837>.

pada *Film*, berawal dari minat mereka dalam membaca novel bergenre romantis sehingga kesenangan mereka semakin membunyah ketika novel yang dibaca di produksi oleh perfilm-an. Data yang diperoleh dari sumber yang akurat, terbukti bahwa menonton film bisa dilakukan 6 kali bahkan lebih dalam waktu 6 bulan, dengan alasan untuk mengisi waktu luang.<sup>4</sup> Sehingga tanpa sadar tokoh dalam film menjadi idola yang sering dibanggakan.

Padahal, apabila melihat dari sisi positifnya, novel tidak hanya berisi genre romantis yang dapat meningkatkan imajinasi liar pembaca, akan tetapi dalam novel juga terdapat banyak pelajaran yang bisa diambil pelajaran. Salah satu novel yang sangat membuka cakrawala berpikir dan berhubungan dengan Islam liberal adalah novel “Kemi” karya Adian Husaini. Novel tersebut menggambarkan betapa mirisnya ketika melihat seorang santri yang selama bertahun-tahun dicekoki ilmu agama, tetapi memilih untuk memperluas pemikirannya dengan menjalani kehidupan di luar sana dengan bergelar mahasiswa. Kegelisahan semakin menjadi ketika kampus yang dimasuki berada dibawah kekuasaan kaum liberal. Ilmu agama yang dipelajari di pondok pesantren seakan-akan hanya teori belaka yang mudah dihilangkan dengan membaca beberapa buku tokoh liberal yang difasilitasi oleh kampus. Sehingga pada akhirnya mudah terjerat oleh pemikiran liberal dan meninggalkan ajaran Islam murni di pondok pesantren.<sup>5</sup>

Idealnya, lembaga pendidikan harusnya memfasilitasi peserta didik untuk mengembangkan pemikirannya, bukan sebaliknya yang melahirkan generasi perusak dengan paham sesat. Mirisnya, lembaga yang berstatus Islam yang banyak mendukung pemikiran sesat semacam itu.<sup>6</sup>

Keadaan yang seperti ini menarik perhatian para tokoh pemikir pendidikan Islam, tak terkecuali Adian Husaini. Beliau menggambarkan kondisi pendidikan melalui novel “Kemi” yang terdiri dari tiga jilid. Menurut Adian

---

<sup>4</sup> Herlinawati, dkk, *Persepsi Masyarakat terhadap Perfilman Indonesia* (Jakarta: Pusat Penelitian Kebijakan, badan Penelitian dan Pengembangan dan Perbukuan, Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, 2020), hlm. 33-36.

<sup>5</sup> Adian Husaini, *Novel Kemi* (Jakarta: Gema Insani, 2010).

<sup>6</sup> Zaky Ahmad Rivai, *Islam Gak Liberal* (Depok: Gema Insani, 2015), hlm. 61.

Husaini dalam podcast nya di chanel Youtube adianhusaini.tv, beliau memberikan pemahaman bahwa pendidikan yang baik tidak tercemari oleh sekulerisme dan paham-paham liberal. Pendidikan yang seharusnya membentuk manusia yang seutuhnya sesuai dengan fitrahnya sebagai seorang muslim, bukan sekuler yang hanya mencetak generasi yang hanya berfikir tentang kebebasan dan pemenuhan materi semata. Oleh karena itu, Adian Husaini juga menawarkan konsep pendidikan yang ideal sesuai dengan Islam yaitu pendidikan dengan konsep *ta'dib*.

## METODE PENELITIAN

Penelitian ini termasuk jenis penelitian kepustakaan, yaitu penelitian yang pengumpulan datanya dilakukan dengan menghimpun data dari berbagai literatur.<sup>7</sup> Literatur yang diteliti tidak terbatas pada buku-buku, tetapi juga dapat berupa bahan-bahan dokumentasi, majalah, jurnal dan surat kabar yang relevan dengan judul penelitian. Pendekatan yang digunakan adalah pendekatan kualitatif. Kualitatif merupakan penelitian yang dilakukan dengan cara memaparkan data secara deskriptif yang berupa kata-kata atau tulisan dari seseorang yang dapat diamati.<sup>8</sup> Sumber data yang digunakan dalam penelitian ini mencakup data primer dan data sekunder. Adapun data primer dalam penelitian ini adalah novel Kemi karya Adian Husaini yang terdiri dari tiga jilid. Sementara data sekunder yang digunakan adalah karya-karya Adian Husaini yang berkaitan dengan topik penelitian dan juga beberapa jurnal lainnya. Selanjutnya, akan dilakukan analisis data untuk menguraikan isi yang terkandung dalam novel tersebut, dalam hal ini peneliti menggunakan *content analysis* yaitu metode analisis teks yang digunakan untuk mengumpulkan dan menganalisis muatan sebuah teks, dapat berupa kata-kata, makna gambar, simbol, gagasan, tema dan bermacam bentuk pesan yang dapat

---

<sup>7</sup> Mestika Zed, *Metode Penelitian Kepustakaan* (Jakarta: Yayasan Pustaka Obor Indonesia, 2014), hlm. 3.

<sup>8</sup> Lexy J Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2016), hlm. 4.

dikomunikasikan.<sup>9</sup> Tahapan yang dilakukan adalah dengan reduksi data, display data, analisis, mengambil kesimpulan dan verifikasi.<sup>10</sup>

Peneitian ini kemudian dikaji dengan mengedepankan konsep Adian Husaini tentang pendidikan Islam berupa *ta'dib* sebagai pisau analisisnya.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Model Pemikiran Islam Liberal dalam Novel “Kemi” Karya Adian Husaini

#### 1. Rasionalisme

Rasionalisme adalah bagian dari ciri seseorang yang berpemikiran Islam liberal. Rasionalisme adalah paham yang mengutamakan pikiran dan akal yang bebas dari panca indera dalam menyelesaikan persoalan.<sup>11</sup> Islam sangat menjunjung tinggi akal, karena dengan akal dapat membedakan antara manusia dengan hewan. Akan tetapi, pemikir Islam liberal seolah-olah menghilangkan sumber utama yaitu Al-Qur'an dan hadits, sehingga lebih berpijak kepada akal manusia yang padahal akal itu bersifat terbatas. Berikut salah satu kutipan dalam novel yang berhubungan dengan rasionalisme:

“ mungkin saja, Pak. Namun, dzikir itu sekarang banyak disalahgunakan untuk hal-hal yang tidak semestinya. Orang disuruh dzikir, tetapi tidak diajak untuk berpikir kritis sehingga tidak ada inovasi dalam pemikiran umat Islam. Banyak yang hanya ikut saja kata ulama-ulama dulu. Tidak kritis! Padahal, perkembangan pemikiran itu sangat cepat. Kata Immanuel Kant, *sapere aude!* Bernailah berpikir! Jangan membebek saja kata-kata ulama dulu. Zaman, kan, selalu berkembang, pemikiran juga berkembang, tidak boleh jumud dan statis, mandeg pikirannya!

---

<sup>9</sup> Amir Hamzah, *Metode Penelitian Kepustakaan (Library Research) Kajian Filosofis, teoritis dan aplikatif* (Batu: Literasi Nusantara, 2019), hlm. 99.

<sup>10</sup> Muhammad Rizal Pahleviannur, dkk., *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Pradina Pustaka: 2022), hlm. 30-31.

<sup>11</sup> Mahfud, “Dinamika pemikiran Islam di Indonesia,” *Jurnal Lentera: Kajian Keagamaan, Keilmuan, dan Teknologi* 20, no. 1 (Maret, 2021), hlm. 37.

<http://www.ejournal.staimnglawak.ac.id/index.php/lentera/article/download/349/191>.

## 2. Sekulerisme

Sekularisasi atau sekularisme adalah pembebasan manusia dari asuhan agama dan metafisika, pengalihan dari ‘dunia lain’ menuju dengan dunia kini.<sup>12</sup> Jadi sekular atau sekularisme adalah paham yang meninggalkan ajaran agama dari kehidupan. Sehingga manusia bisa melakukan apa saja yang terpenting diri mereka nyaman, tidak tertekan. Apabila mereka menganggap aturan agama tidak sesuai dengan keadaannya maka tidak akan dilakukan. Berikut salah satu kutipan dalam novel yang berhubungan dengan sekulerisme:

“Kamu?... Kita! Kita sama-sama menyingkirkan Tuhan!”

## 3. Kontekstualisme

Salah satu program dari pemikiran Islam liberal adalah kontekstualisme syari’at Islam. Program ini dilakukan dengan mengubah penafsiran teks agama kemudian disesuaikan dengan zaman.<sup>13</sup> Hal ini sangat fatal apabila dilakukan. Para pemikir Islam liberal memang membuka pintu ijtihad seluas-luasnya sehingga mereka bebas menafsirkan sesuatu sesukanya. Berikut salah satu kutipan dalam novel yang berhubungan dengan kontekstualisme:

“Saya kadang bertanya, mengapa saya menjadi begini. Bahkan, di kepala saya yang ada bukan lagi bagaimana memahami Al-Qur’an dengan baik dan benar, tetapi bagaimana agar Al-Qur’an bisa saya gunakan untuk mendukung pemahaman saya tentang pluralisme, liberalisme, toleransi, dan sebagainya. Teman saya sampai berusaha keras untuk meraih gelar doktor dengan membuat metodologi tafsir yang sesuai dengan pemikiran pluralisme.”

---

<sup>12</sup> Adian Husaini, *Liberalisasi Islam di Indonesia: fakta, gagasan, Kritik, dan Solusinya* (Jakarta: Gema Insani, 2015), hlm. 6.

<sup>13</sup> Mujahid Imaduddin, “Dampak Liberalisasi Pemikiran Islam terhadap Kehidupan Sosial,” *Kalimah: Jurnal Studi Agama dan Pemikiran Islam* 5, no. 1 (Maret, 2017), hlm. 105. <http://ejournal.unida.gontor.ac.id/index.php/kalimah/article/view/837>.

#### 4. Pluralisme Agama

Pluralisme agama didasarkan pada asumsi bahwa semua agama adalah jalan yang benar yang sama-sama sah menuju Tuhan yang sama.<sup>14</sup> Jadi, menurut penganut paham ini semua agama adalah jalan yang berbeda-beda menuju Tuhan yang sama. orang Islam dan orang kristen dan agama-agama yang lainnya itu Tuhannya sama semua menurut pemikir Islam liberal ini. Hanya saja, cara meyembahnya atau cara beribadahnya yang berbeda. Hal ini tidak bisa diterima. Karena Tuhan itu memiliki kriteria, salah satunya sebagai Al-Khalik (pencipta) bukan makhluk dan penamaanya berdasarkan wahyu, bukan hawa nafsu. Ada perbedaan antara Tuhan umat Islam dengan umat yang lain, sehingga tidak bisa disamakan. Berikut salah satu kutipan dalam novel yang berhubungan dengan Pluaralisme Agama:

“Saya juga Islam, tetapi tidak sama dengan Islam yang kuno, seperti kamu. Saya Islam, tetapi liberal. Islam saya, Islam yang dinamis dan progresif. Saya tidak fanatik seperti kamu yang hanya mengakui agama Islam saja yang benar. Agama-agama lain juga benar menurut keyakinan mereka masing-masing. Kan, begitu! Itu baru namanya toleran dan menghormati kepercayaan orang lain. Jangan sok benar sendiri.”

#### 5. Relativisme

Bagi pemikir Islam liberal, untuk memahami agamanya tidak cukup hanya dengan memahami sumber-sumber ajarannya saja. Menurut mereka ajaran Islam itu akan mengalami proses aktualisasi ke dalam realitas sosial penganutnya. Aktualisasi ini setidaknya dipengaruhi oleh kecenderungan corak pemahaman dan penafsiran terhadap doktrin. Dari pandangan seperti ini pemikir Islam liberal berkeyakinan bahwa sebuah hasil pemahaman terhadap ajaran Islam itu bukan sebuah kebenaran absolut, melainkan sebuah kebenaran yang relatif dalam arti bahwa kebenaran itu sangat berkaitan

---

<sup>14</sup> Husaini, *Liberalisasi Islam di Indonesia*, hlm. 83.

dengan tempat dan masa.<sup>15</sup> Berikut salah satu kutipan dalam novel yang berhubungan dengan relativisme:

“itu kebenaran subjektif. Kamu menggunakan standar ganda dalam menilai agama-agama lain karena parameter yang kamu gunakan adalah standar Islam. Itu tidak adil. Dalam menilai agama-agama lain, seharusnya digunakan standar yang netral dan objektif. Itu baru namanya objektif, itu baru ilmiah.”

#### 6. Mempromosikan Nilai Barat

Pada penjelasan sebelumnya sudah dijabarkan terkait asal usul pemikiran liberal ini. Pemikiran liberal yaitu bermula dari negara Barat, yang kemudian banyak diadopsi oleh para cendekiawan muslim yang menuntut ilmu disana. Inisiatif para cendekiawan untuk lebih memodernkan ajaran agama Islam agar sesuai dengan tuntutan zaman. Sehingga lambat laun mulai tersebar ajaran Islam liberal dengan berbagi macam pemikirannya. Oleh karena liberalisme ini merupakan program Barat, sehingga hal-hal yang digaungkan oleh Barat menjadi sebuah kebenaran yang patut untuk disebar. Contohnya seperti pemikiran liberalisme, LGBT, dll. Sehingga orang-orang yang muali terpengaruhi pikirannya, mereka akan menerima sepenuh hati program-program yang dibuat oleh orang Barat. Menjadikan Barat sebagai *role model* kebangkitan. Berikut salah satu kutipan dalam novel yang berhubungan dengan mempromosikan nilai Barat:

“... kita sangat terbuka dalam menerima segala aneka warna pendapat. Ini kebebasan. Kampus ini sangat menjunjung tinggi kebebasan, baik kebebasan berpendapat, freedom of expression, maupun kebebasan beragama, freedom of religion.”

---

<sup>15</sup> Lukman Hakim, “Mengenal Pemikiran Islam Liberal,” *Jurnal Substantia* 14, no. 1 (April, 2011), hlm. 190, <https://jurnal.ar-raniry.ac.id/index.php/substantia/article/view/4837>.



## 7. Kesetaraan Gender

Feminis liberal dalam perjuangannya menekankan pada hak-hak sipil kaum perempuan. Paham ini juga memandang bahwa kaum perempuan bebas mengambil keputusan atas seksualitas dan hak reproduksi mereka.<sup>16</sup> Setidaknya perempuan diberikan hak dalam mengatur urusan sipil. Perempuan juga memiliki hak memimpin dalam keluarga. Tidak ada perbedaan antara laki-laki dan perempuan. Ketika laki-laki bisa melakukan sesuatu, perempuan juga bisa melakukan hal yang sama. berikut salah satu kutipan dalam novel yang berhubungan dengan kesetaraan gender:

“Ya, memang begitu! Prinsipnya kesetaraan. Kalau memang laki-laki lebih hebat, ia boleh memimpin. Bukan karena laki-laki, lalu ia punya hak memimpin. Perempuan juga boleh memimpin kalau ia lebih mampu.”

## 8. Mengolok-olok Ulama

Dalam bukunya Dr. Adian Husaini yang berjudul “Liberalisasi Islam di Indonesia: fakta, gagasan, Kritik, dan Solusinya” dijelaskan bahwa ada kaum liberal yang berani melecehkan Imam Syafi’i rahimuhullah dengan ungkapan sebagai berikut:<sup>17</sup>

“Kaum Muslim lebih suka terbuai dengan kerangkeng dan belenggu pemikiran fiqih yang dibuat Imam Syafi’i. Kita lupa, Imam Syafi’i memang arsitek Ushul Fiqih yang paling brilian, tapi juga karena Imam Syafi’i lah pemikiran-pemikiran fiqih tidak berkembang selama kurang lebih dua belas abad. Sejak Syafi’i meletakkan kerangka ushul fiqihnya, para pemikir fiqih muslim tidak mampu keluar dari jeratan metodologinya. Hingga kini, rumusan Syafi’i itu diposisikan begitu agung, sehingga bukan saja tak tersentuh kritik, tapi juga lebih tinggi

---

<sup>16</sup> Andik Wahyun Muqoyyidin, “Wacana Kesetaraan Gender: Pemikiran Islam Kontemporer Tentang Gerakan Feminisme Islam,” *Jurnal Al-Ulum* 13, no. 2 (Desember, 2013), hlm. 499, <https://journal.iaingorontalo.ac.id/index.php/au/article/view/198>.

<sup>17</sup> Husaini, *Liberalisasi Islam di Indonesia*, hlm. 3.

ketimbang nash-nash Syar'i (Al-Qur'an dan Hadits). Buktinya, setiap bentuk penafsiran teks-teks selalu tunduk di bawah kerangka Syafi'i."

Berikut salah satu kutipan dalam novel yang berhubungan dengan mengolok-olok ulama:

"Hallaaaah, jangan sok jadi orang baik, bos. Kalau Bos sudah kumpul dengan teman-teman Bos, ketua MUI rutin jadi olok-olokan. ..."

#### 9. Tidak Percaya Kerasulan Nabi Muhammad

Al-Qur'an menunjukkan bahwa risalah Islam -berdasarkan universalitasnya- adalah selalu sesuai dengan lingkungan kultural apapun, sebagaimana (pada saat turunnya) hal itu telah disesuaikan dengan kepetingan lingkungan semenanjung Arab. Karena itu, Al-Qur'an selalu dikontekstualisasikan dengan lingkungan budaya penganutnya, dimana dan kapan saja.<sup>18</sup> Berikut salah satu kutipan dalam novel yang berhubungan dengan tidak percaya kerasulan Nabi Muhammad:

"Jadi, untuk meraih keselamatan, seseorang hanya disyaratkan beriman kepada Allah, iman kepada hari pembalasan, dan berama saleh-tanpa wajib beriman kepada kenabian Muhammad SAW.," kata Kyai Dulpikir lagi.

Maka jelas tergambar bahwa penganut Islam liberal betul-betul tidak mengimani Rasulullah SAW. Al-Qur'an sebagai wahyu yang diturunkan kepada Nabi Muhammad dan kemudian disebarkan kepada umatnya. Setelah wafatnya Nabi, menurut kaum Islam liberal itu artinya sudah tidak ada lagi manusia yang menjadi rasul. Karena Rasul nabi Muhammad hanya untuk kaumnya saja yaitu di Arab.

---

<sup>18</sup> Ibid.

## **Analisis Model Pemikiran Islam Liberal dalam Novel “Kemi” Karya Adian Husaini Perspektif Pendidikan Islam**

Salah satu penyebaran pemikiran Islam liberal yang diceritakan dalam novel Kemi yaitu melalui dunia pendidikan. Sehingga untuk mencegah dan meminimalisir penyebarannya perlu dikaji ulang terkait konsep pendidikan yang sesungguhnya. Dicari letak kesalahan, karena seperti yang sudah dipaparkan sebelumnya, bahwa dalam UUD 1945 pasal 31 sudah dijelaskan bahwa tujuan pendidikan adalah untuk meningkatkan keimanan dan ketaqwaan serta akhlak mulia.<sup>19</sup> Jadi, apabila tujuan ini belum tercapai maka perlu dikaji kembali ulang konsep pendidikan yang diterapkan di lapangan.

Pendidikan Islam yang peneliti jadikan sebagai pisau analisis adalah prspektif Adian Husaini. Karena dalam hal ini peneliti juga akan melihat adakah keterkaitan antara karya Adian Husaini berupa novel yang didalamnya membahas tentang pemikiran Islam liberal dengan konsep pendidikan yang juga saat ini sedang diterapkan di pondok pesantren yang didirikannya yaitu berupa konsep *ta'dib*.

Selanjutnya akan dipaparkan terkait analisis model pemikiran Islam liberal dalam novel “Kemi” karya Adian Husaini perspektif pendidikan sebagai berikut:

### **1. Rasionalisme**

Adian Husaini menjelaskan bahwa epistemologi Islam mengakui empat sumber ilmu, yaitu: indera, akal, intuisi dan wahyu. Masing-masing sumber ilmu tersebut memiliki kadar kemampuan yang berbeda sehingga mereka saling keterkaitan, tidak bisa dipisahkan dan digunakan secara porposional. Hal ini sangat berbeda dengan epistemologi Barat yang sekuler, yang hanya mengakui kebenaran bahwa sumber ilmu berasal dari rasio dan empiris saja.<sup>20</sup>

---

<sup>19</sup> Adian Husaini, *Pendidikan Islam: Menujudkan Generasi Gemilang Menuju Negara Adidaya 2045, Kompilasi Pemikiran Pendidikan* (Depok: Yayasan Pendidikan Islam At-Taqwa, 2018), hlm. 16.

<sup>20</sup> Ahmad Yazid, “Konsep Pendidikan Islam dalam Pandangan Adian Husaini,” *JRTIE* 1, no. 1, (2018), hlm. 119.

Peneliti sangat setuju dengan ungkapan tersebut, memang dunia pendidikan saat ini mengikuti ilmuan sekuler yang menolak sumber ilmu yang berasal wahyu. Seperti pengajaran terhadap teori “evolusi” Darwin, teori ini sangatlah bertentangan dengan Al-Qur’an. Teori ini mengungkapkan bahwa manusia merupakan keturunan kera. Padahal dalam QS. 7:172, bahwasannya sebelum manusia dilahirkan ke bumi, mereka sudah membuat perjanjian dengan Allah bahwa mereka adalah ciptaan Allah.<sup>21</sup> Jadi dari sini sudah sangat jelas bahwa pendidikan saat ini tidak berpatokan kepada waahyu.

Menurut Adian Husaini Pendidikan Islam harus sesuai dengan wahyu Allah tidak dengan menggunakan akal dan hawa nafsu saja. Sehingga pentingnya seorang guru yang paham dengan Islam dalam hal ini karena dengan itu peserta didik bisa *tabayyun* terlebih dahulu sebelum menyebarkan ke khalayak umum.

## 2. Sekulerisme

Menurut Adian Husaini, Pendidikan nasional dan pendidikan Islam ditujukan untuk melahirkan sosok “pelajar pancasila”. Tujuan itu tidak akan tercapai jika pemahaman terhadap pancasila dipaksakan untuk menjauhkan para pelajar muslim dari agamanya. Karena itulah, para tokoh bangsa memberikan penjelasan yang proporsional tentang makna sila-sila dalam pancasila.<sup>22</sup> Salah satunya adalah makna ketuhanan yang Maha Esa.

Bangsa Indonesia akan kehilangan potensi atau energi besar dalam pembangunan bangsa apabila lemahnya keimanan dan lunturnya semangat berkorban untuk bangsa dan negaranya. Tidak heran jika saat ini banyak penyimpangan yang terjadi, korupsi yang dilakukan oleh orang terdidik, kedzaliman yang terjadi disetiap kalangan,<sup>23</sup> karena memang tidak ada rasa

---

<http://download.garuda.kemdikbud.go.id/article.php?article=1753890&val=18675&title=KONSEP%20PENDIDIKAN%20ISLAM%20DALAM%20PANDANGAN%20ADIAN%20HUSAINI>.

<sup>21</sup> AlQur’an, al-A’raf (7), hlm. 172.

<sup>22</sup> Ibid., hlm. 19.

<sup>23</sup> Sulhatul Habibah, “Filsafat Pendidikan Islam dan Tameng Moralitas Bangsa,” *Ta’lim: Jurnal Studi Pendidikan Islam* 1, no. 1 (Januari, 2018), hlm. 57. <http://e-jurnal.unisda.ac.id/index.php/talim/article/view/624>.

takut kepada Allah dan penghambaan haqiqi kepada Allah SWT. sehingga orang terdidik dan berwawasan luas tidak berbanding lurus dengan perilaku moralnya. Dan pada akhirnya output yang dihasilkan juga tidak baik.

Jadi, itulah potensi agama bagi kemajuan dan pembangunan bangsa, dasar pijaknya adalah Tauhid. Dalam pancasila, nilai Tauhid (Ketuhanan Yang Maha Esa) itu diletakkan diposisi pertama. Karena itulah, para tokoh Islam tidak pernah berhenti dan tidak pernah lelah dalam usaha memperjuangkan terwujudnya insan-insan mulia melalui dakwah dan pendidikan. Bahkan agama tauhid (Islam) telah menjadi materi pendidikan paling utama dan warisan paling berharga. Sehingga tidak heran apabila terlahir sosok tangguh seperti para sahabat, tabi'in dan para ulama.<sup>24</sup>

Oleh karena itu, peneliti menyimpulkan bahwa semua hal yang berkaitan dengan aspek menjauhkan agama Islam dalam bidang pendidikan itu tidak bisa diterima. Sikap sekularisme tidak akan mengantarkan generasi mencapai tujuan pendidikan Islam yang sudah dirumuskan, yaitu generasi yang beriman dan bertaqwa. Bagaimana mungkin generasi akan beriman dengan iman yang haqiqi apabila dalam proses pendidikan tidak ditanamkan keimanan yang kokoh. Islam seolah-olah hanya diletakkan di masjid sekolah, dan ketika di dalam kelas Islam dilepas diganti dengan teori-toeri ilmuwan Barat. Maka, untuk memajukan dan menjayakan Indonesia, tidak bisa dilakukan dengan proses sekularisasi dan pendangkalan aqidah Islam. Para tokoh Islam sudah mengingatkan sejak jauh sebelum masa kemerdekaan, merupakan kerugian besar jika umat Islam yang mayoritas di Indonesia dijauhkan dari agamanya.

### 3. Kontekstualisme

Al-Qur'an diartikan sebagai kalam Allah yang diturunkan kepada Nabi Muhammad SAW. dari surat Al-Fatihah sampai surat An-Nas. Al-Qur'an diturunkan menjadi pegangan bagi mereka yang ingin mencapai

---

<sup>24</sup> Muiz Sudarto, “Dasar-Dasar Pendidikan Islam,” *Al-Lubab: Jurnal Penelitian Pendidikan dan Keagamaan Islam* 6, No. 1 (2020), hlm. 57. <http://ejournal.kopertais4.or.id/mataraman/index.php/allubab/article/view/4036>.

kebahagiaan dunia dan akhirat. Tidak diturunkan untuk satu umat dalam satu abad saja, tetapi untuk seluruh umat dan untuk sepanjang masa, karena itu luas ajaran-ajarannya adalah melingkupi seluruh umat manusia yang ada di dunia dan mencakup berbagai aturan dalam semua aspek kehidupan.<sup>25</sup>

Menurut Adian Husaini sebagai umat Islam, percaya kepada Al-Qur'an dan mengaplikasikan dalam kehidupan merupakan sebuah kewajiban. Karena dalam Al-Qur'an semua aturan sudah tertuang di dalamnya. Tidak perlu ada keraguan seperti yang di tuliskan dalam QS. Al-Baqarah ayat 2, bahwa tidak ada keraguan terhadap dan Al-Qur'an sebagai petunjuk bagi orang yang bertaqwa.<sup>26</sup>

Peneliti sangat setuju dengan yang dipaparkan oleh Adian Husaini karena sebagai seorang Muslim, yang telah mengikrarkan dua kalimat syahadat, maka konsekuensinya adalah manusia harus taat terhadap perintah Allah, salah satunya dengan mayakini kebenaran dan keunggulan konsep Al-Qur'an yang diturunkan Allah sebagai mukjizat kepada nabi Muhammad SAW. dan dengan mempelajari sehingga bisa mengamalkan dalam kehidupan sehari-hari.

Maka menjadi tanggung jawab bersama untuk berusaha menanamkan keyakinan akan kebenaran Al-Qur'an, dan pada saat yang sama terus berusaha memperjuangkan diaplikasikannya konsep-konsep tersebut dalam kehidupan, sehingga terbentuklah kehidupan yang ideal sesuai dengan syari'at Islam.

#### 4. Pluralisme Agama

Pluralisme agama mulai digencarkan dalam dunia pendidikan oleh golongan para intelektual seperti profesor, doktor maupun dosen lainnya. Karena memang salah satu jenjang pendidikan yaitu perguruan tinggi terkhusus yang berlabelkan Islam seperti IAIN menjadi tempat penyebaran

---

<sup>25</sup> Muannif Ridwan, dkk, “Sumber-Sumber Hukum Islam dan Implementasinya (Kajian Deskriptif Kualitatif Tentang Al-Qur'an, Sunnah. Dan Ijma’),” *Borneo: Journal of Islamic Studies* 1, no. 2, (Januari-Juni, 2021), hlm. 31. <http://journal.iainsambas.ac.id/index.php/borneo/article/view/404>.

<sup>26</sup> Husaini, *Beginilah Pendidikan Nasional*, hlm. 133.

Islam liberal yang paling masif.<sup>27</sup> Hal ini akan mengaburkan makna Islam yang sesungguhnya di kalangan mahasiswa, karena memang yang digencarkan adalah paham pluralisme. Menganggap bahwa agama yang ada di negara Indonesia tidak hanya Islam, maka mahasiswa dipaksa secara sadar bahwa agama lain merupakan agama yang benar, tidak hanya agama Islam yang benar.

Dalam konsep pendidikan Islam, Adian Husaini berpacu kepada tujuan yang akan dicapai yang sudah tertera dalam UUD 1945 pasal 31, tujuan pendidikan adalah untuk membentuk manusia yang beriman, bertaqwa dan berakhlak mulia.<sup>28</sup> Untuk mencapai tujuan tersebut maka dibutuhkan agama Islam. Maka, apabila agama Islam tidak dijadikan sebagai poros utama dalam pendidikan, tidak akan tercapai tujuan yang sudah dirumuskan oleh para tokoh Islam dan pahlawan bangsa.

Maka dari itu, wajib meyakini bahwa Islam agama satu-satunya yang benar dan diridhoi Allah, maka konsep pendidikan Islam tidak akan melenceng dari syari'at Islam, tidak akan mengarah pada sekularisme dan liberalisme. Islam dijadikan sebagai asas atau dasar dalam memperoleh ilmu. Ilmu yang tidak sesuai dengan wahyu tidak akan langsung diserap melainkan perlu difilter terlebih dahulu sesuai dengan sudut pandang Islam.

## 5. Relativisme

Relativisme muncul karena dampak dari adanya paham pluralisme yang menganggap bahwa semua agama benar. Jadi menurut paham relativisme, kebenaran itu tidak mutlak, tetapi relatif. menurut Adian Husaini kebenaran itu datangnya dari wahyu bukan dari nafsu.<sup>29</sup> mengacu pada pendapat Adian Husaini yang beranggapan bahwa kebenaran itu berasal dari wahyu, maka peneliti memahami bahwa untuk mencetak generasi yang sesuai dengan tujuan pendidikan Islam yang dirumuskan, maka perlu

---

<sup>27</sup> Husaini, *Liberalisasi Islam di Indonesia*, hlm. 55.

<sup>28</sup> Husaini, *Pendidikan Islam*, hlm. 16.

<sup>29</sup> Husaini, *Beginilah Pendidikan Nasional*, hlm. 89.

didasarkan kepada Islam, yang didalamnya terdapat sumber ajaran yang shahih yaitu Al-Qur'an, Hadist, dan Ijma'. Apabila sumber yang dijadikan pedoman bukan yang disebutkan diatas, maka generasi yang terbentuk adalah sebaliknya, yaitu tidak mengetahui jati dirinya sebagai manusia dan tidak dapat menjadi bagian dari pembangun peradaban Islam.

Di zaman modern ini, peserta didik banyak dibekali dengan ilmu-ilmu kontemporer sehingga pikiran mereka banyak dihiasi dengan pemikiran-pemikiran yang mengajak manusia untuk menjahui agamanya. Dipahamkan juga terkait semua agama benar, sehingga kebenaran itu tidak hanya terkhusus agama yang dinautnya saja yang benar, tetapi agama lain juga benar. Hal ini biasa dikemas dengan kalimat “toleransi” Toleransi tidak harus mengakui kebenaran agama orang lain. Cukup dengan tidak mengganggu aktivitas mereka. Sikap seperti ini yang tidak boleh dibiarkan sampai mengakar dalam diri peserta didik. Maka dari itu, peserta didik dikuatkan keimanannya terlebih dahulu, bahwa agama yang dianutlah yang paling benar. Sehingga mereka tidak akan mencari kebenaran diluar agama. Karena sudah menancap padanya aqidah Islam yang shahih.

#### 6. Mempromosikan nilai-nilai Barat

Akibat paham reativisme, membuat penganutnya tidak percaya dengan kebenaran Islam, sehingga memilih untuk mencari kebenaran-kebenaran di luar Islam. Tentunya lagi-lagi mereka menggunakan akal dan nafsunya. Kebenaran yang dicarinya tentunya yang menyenangkan mereka, tidak memaksa dan sesuai dengan kondisi yang terjadi. Salah satu yang menjadi *role model* atau panutan adalah orang-orang Barat dalam segi bidang apapun terkhusus bidang pendidikan, dan ini merupakan tantangan terbesar untuk menfokus umat agar tetap memandang Islam bukan yang lain.<sup>30</sup>

Maka dari itu, Adian Husaini sangat menekankan pendidikan yang mengutamakan penguasaan adab dan ilmu untuk keselamatan iman dan

---

<sup>30</sup> Abdurrahman Mas'ud, *Paradigma Islam Rahmatan Lil 'Alamin* (Yogyakarta: IRCiSoD, 2021), hlm. 56.



ketinggian akhlak mulia.<sup>31</sup> Percuma mendambakan lembaga pendidikan yang modern dan ternama, jika didalamnya sistem pendidikannya tidak sesuai dengan tujuan pendidikan Islam.

Peneliti sangat setuju dengan tulisan Adian Husaini yang mementingkan penanaman adab dalam proses pendidikan. Karena tanpa adab hidup tidak akan berguna. Lembaga pendidikan terbaik nomor satu se-dunia, apabila tidak merumuskan tujuan pendidikan yang sesuai dengan syari’at Islam, maka tidak ada yang bisa diharapkan dari generasi nya. Sehingga percuma pemikiran Barat diadopsi sedangkan pemikiran Islam disangka pemikiran sesat.

## 7. Kesetaraan Gender

Dalam hal ini para perempuan liberal menginginkan hak yang sama dengan laki-laki, baik dalam hal ibadah, dalam keluarga, dalam memegang kekuasaan pemerintahan. Dalam kehidupan rumah tangga seorang perempuan liberal tidak ingin dijadikan budak oleh suaminya. Dalam bidang pendidikan terkadang perempuan merasa direndahkan, padahal apabila laki-laki dan perempuan mengetahui tugas, hak dan kewajibannya, maka tidak akan istilah perempuan ingin menyetarakan dirinya. Setiap manusia memiliki kewajiban untuk mencari ilmu baik laki-laki dan perempuan. Keduanya memiliki hak, kewajiban, peluang dan kesempatan yang sama dalam pendidikan.<sup>32</sup> Apalagi perempuan yang nantinya akan menjadi *madrasatul ula* bagi anak-anaknya, sehingga sangat perlu seorang perempuan menempuh pendidikan.

Menurut Adian Husaini, salah satu cara penanaman adab sebagaimana digambarkan dalam pengaplikasian pendidikan Islam adalah

---

<sup>31</sup> Adian Husaini, *Beginilah Pendidikan Nasional*, hlm. 13.

<sup>32</sup> Ribut Purwo Juono, “Kesetaraan Gender dalam Pendidikan Islam (Studi Pemikiran Pendidikan Hamka dalam Tafsir al-Azhar),” *Jurnal Studi Keislaman* 15, no. 1 (Juni, 2015), hlm. 130. <http://ejournal.radenintan.ac.id/index.php/analisis/article/view/723>.

melalui keluarga. Orang tua wajib mengusahakan pendidikan bagi anak-anaknya agar mereka menjadi anak yang beradab.<sup>33</sup>

Peneliti sangat setuju dengan pendapat Adian Husiani bahwa anak merupakan amanah yang diberikan Allah SWT. yang harus dipertanggungjawabkan di dunia dan di akhirat. Sehingga keluarga terkhusus orang tua memiliki peran penting dalam menanamkan adab terhadap anak, sehingga apabila orang tua sudah memiliki paham yang keliru, maka jangan salah jika tujuan pendidikan tidak tercapai hingga saat ini. Anak-anak beradab akan lahir dari lingkungan pendidikan yang benar, baik dari pendidikan keluarga, sekolah, masyarakat yang memang tujuan pendidikan itu adalah untuk membentuk mereka dengan adab yang baik sesuai syari'at Islam.<sup>34</sup>

Maka dari itu, perlunya orang tua baik laki-laki dan perempuan sama-sama mencari ilmu yang baik, agar mengetahui tugas-tugas mereka yang memang sesuai dengan syari'at Islam. Sehingga keduanya tidak menzalimi dan tidak merasa terdzilimi antara satu dengan yang lain. Dan apabila semua hak sudah terpenuhi, tidak akan ada paham kesetaraan untuk memerdekakan perempuan. Karena sejatinya Islam sudah mengatur semuanya dalam pendoman Islam berupa Al-Qur'an dan Hadits. Telah dijelaskan pula dalam Al-Qur'an bahwa sebaik-baik diantara manusia adalah yang bertaqwa kepada Allah dan Rasulullah. Maka baik laki-laki dan perempuan sama-sama menjalankan aktivitas ibadah terbaiknya semata-mata untuk mendapatkan ridho Allah.

## 8. Mengolok-olok Ulama

Menurut Adian Husaini, ulama adalah pewaris Nabi (*al-'ulama' waratsatul anbiya'*) yang memiliki misi dan tugas utama, yakni melanjutkan kepemimpinan para Nabi, yaitu menegakkan kebenaran dan mencegah

---

<sup>33</sup> Husaini, *Pendidikan Islam*, hlm. 110.

<sup>34</sup> Fretie Amelia, “Peran Orang Tua dalam Pendidikan Agama Islam pada Anak usia Dini,” *GUAU: Jurnal Pendidikan Profesi Guru Agama Islam* 2, no. 1 (2022), hlm. 213. <http://studentjournal.iaincurup.ac.id/index.php/guau/article/view/154>.

kemunggaran.<sup>35</sup> Maka sudah selayaknya ulama dan orang-orang yang berilmu dihormati karena orang berilmu derajatnya tinggi di sisi Allah.

Namun, sayangnya akibat dari pendidikan yang keliru tidak sedikit orang yang tidak menyukai ulama. Misal seperti orang-orang liberal yang mereka menentang keputusan MUI bahwasannya paham-paham seperti pluralisme, sekulerisme, liberalisme dan yang lainnya merupakan suatu hal yang tidak seharusnya disebear luaskan, akan tetapi mereka tetap kekeh dengan pemikiran mereka, dan mereka menentang apa yang sudah diputuskan oleh MUI.<sup>36</sup>

Maka dalam pendidikan Islam, anak didik diajarkan untuk menghormati yang lebih tua, dan juga orang berilmu. Inilah salah satu konsep penanaman adab. salah satu kewajiban umat Islam adalah menyusun dan menerapkan sistem pendidikan yang mampu melahirkan pemimpin-pemimpin berkualitas ulama, yang mampu melanjutkan perjuangan menegakkan misi kenabian. Saling menerapkan adab antara murid terhadap guru dan antara guru terhadap murid. Bukan malah sebaliknya yang membenci ulama dan menokohkan orang Barat dalam landasan berpikirnya.

#### 9. Tidak percaya dengan kerasulan Nabi Muhammad

Dalam bukunya Adian Husaini menyebutkan bahwa pada tahun 2020-2024, Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan mengeluarkan Rencana Strategis untuk mewujudkan tujuan pendidikan nasional, yaitu terbentuknya “Profil Pelajar Pancasila”.<sup>37</sup> Rumusan Pelajar Pancasila yang menekankan akhlak mulia merupakan tujuan ideal dan sekaligus tantangan berat bagi dunia pendidikan Indonesia. Itulah tujuan Nabi Muhammad SAW. diutus kepada umat manusia, yaitu, untuk menyempurnakan akhlak. Juga, Nabi Muhammad SAW. telah bersabda yang artinya: “*Sungguh, aku*

---

<sup>35</sup> Husaini, *Pendidikan Islam*, hlm. 204.

<sup>36</sup> Ahmad Syafi’i Mufid, “Paham Ahlu Sunnah Wal Jama’ah dan Tantangan Kontemporer dalam Pemikiran dan Gerakan Islam di Indonesia,” *Harmoni* 12, No. 3 (September-Desember, 2013), hlm. 14. <https://jurnalharmoni.kemenag.go.id/index.php/harmoni/article/view/149>.

<sup>37</sup> Husaini, *Beginilah Pendidikan Nasional*, hlm. 3.

*diutus untuk menyempurnakan akhlak yang mulia”.*(HR. Al-Bukhari, Abu Dawud, dan Hakim).<sup>38</sup>

Wajah pendidikan yang ideal sudah dicontohkan oleh Nabi melalui para sahabat yang dapat kita ambil hikmah. Terbukti konsep yang diterapkan Nabi membawa keberhasilan dan kegemilangan bagi dunia Islam. Banyak para sahabat yang memperjuangkan Islam dan membangun peradaban Islam, sehingga Islam berjaya pada masanya. Oleh karena itu, sangat penting memiliki adab kepada Rasulullah dengan cara mengimani beliau sebagai Nabi terakhir dan sebagai suri teladan abadi dalam seluruh aspek kehidupan, terutama dalam pendidikan. Tanpa iman kepada Nabi Muhammad, tidak mungkin manusia bisa mengenal Allah dengan baik, tidak tahu cara beribadah dan menjadi manusia yang taat.<sup>39</sup>

## KESIMPULAN

Dalam penelitian berjudul Telaah Pemikiran Islam Liberal Dalam Novel Kemi Karya Adian Husaini Perspektif Pendidikan Islam, dapat peneliti simpulkan bahwa, terdapat sembilan (9) model yang menjadi ciri khas pemikiran Islam liberal yang digambarkan dalam novel Kemi, yaitu: Rasionalisme, Sekularisme, Kontekstualisme, Pluralisme, Relativisme, Mempromosikan nilai-nilai Barat, Kesetaraan gender, Mengolok-olok ulama, Tidak percaya dengan kerasulan Nabi Muahmmad SAW. Sehingga, supaya model-model tersebut tidak menyebar melalui dunia pendidikan, maka perlu ada perbaikan dalam pendidikan yang ada. Konsep pendidikan ideal untuk memperbaiki pendidikan yang ditawarkan oleh Adian Husaini mengutip dari Syed naquib Al-Attas adalah ta’dib. Untuk menghasilkan lulusan yang sesuai dengan tujuan pendidikan Islam yaitu manusia yang beriman dan berakhlak mulia, maka perlu dilakukan dengan proses ta’dib (penanaman adab). Apabila konsep pendidikan berbasis ta’dib ini terlaksana dengan baik, maka InsyaaAllah

---

<sup>38</sup> Samsul Munir Amin, *Ilmu Akhlak* (Jakarta: Amzah, 2016), hlm. 20.

<sup>39</sup> Husaini, *Beginilah Pendidikan Nasional*, hlm. 83.

akan tercipta generasi yang baik pula. Apabila generasinya sudah baik sesuai dengan ajaran Islam, maka akan sangat besar kemungkinan untuk mewujudkan peradaban yang diinginkan.

## DAFTAR PUSTAKA

- Amelia, Fretie. “Peran Orang Tua dalam Pendidikan Agama Islam pada Anak usia Dini.” *GUAU: Jurnal Pendidikan Profesi Guru Agama Islam* 2, No.1 2022.
- Amin, Samsul Munir. *Ilmu Akhlak*. Jakarta: Amzah, 2016.
- Habibah, Sulhatul. “Filsafat Pendidikan Islam dan Tameng Moralitas Bangsa.” *Ta’lim: Jurnal Studi Pendidikan Islam* 1, No.1 Januari, 2018.
- Hakim, Lukman. “Mengenal Pemikiran Islam Liberal.” *Jurnal Substantia* 14, No.1 April, 2011.
- Hamzah, Amir. *Metode Penelitian Kepustakaan (Library Research) Kajian Filosofis, teoritis dan aplikatif*. Batu: Literasi Nusantara, 2019.
- Herlinawati, dkk. *Persepsi Masyarakat terhadap Perfilman Indonesia*. Jakarta: Pusat Penelitian Kebijakan, badan Penelitian dan Pengembangan dan Perbukuan, Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, 2020.
- Husaini, Adian. *Beginilah Pendidikan Nasional yang Ideal : Konsep, Aplikasi, Tantangan dan Solusinya*. Depok: Yayasan Pendidikan Islam At-Taqwa, 2022.
- . *Islam Liberal: Sejarah, Konsepsi, Penyimpangan, dan Jawabannya*. Jakarta: Gema Insani, 2002.
- . *Kemi: Cinta Kebebasan yang Tersesat*. Jakarta: Gema Insani Press, 2010.
- . *Pendidikan Islam: Mewujudkan Generasi Gemilang Menuju Negara Adidaya 2045, Kompilasi Pemikiran Pendidikan*. Depok: Yayasan Pendidikan Islam At-Taqwa, 2018.
- Imaduddin, Mujahid. “Dampak Liberalisasi Pemikiran Islam terhadap Kehidupan Sosial.” *Kalimah: Jurnal Studi Agama dan Pemikiran Islam* 15, No.1 Maret, 2017.
- Juono, Ribut Purwo. “Kesetaraan Gender dalam Pendidikan Islam (Studi Pemikiran Pendidikan Hamka dalam Tafsir al-Azhar).” *Jurnal Studi Keislaman* 15, No.1 Juni, 2015.

- Kementrian Agama RI, *Al-Ansa (Al-Qur'an Terjemah Per Kata Latin dan Kode Tajwid)*. Surabaya: Nur Ilmu, 2020.
- Mahfud. “Dinamika pemikiran Islam di Indonesia.” *Jurnal Lentera: Kajian Keagamaan, Keilmuan, dan Teknologi* 20, No.1 Maret, 2021.
- Mas’ud, Abdurrahman. *Paradigma Islam Rahmatan Lil ‘Alamin*. Yogyakarta: IRCiSoD, 2021.
- Moleong, Lexy J. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2016.
- Mufid, Ahmad Syafi’i. “Paham Ahlu Sunnah Wal Jama’ah dan Tantangan Kontemporer dalam Pemikiran dan Gerakan Islam di Indonesia.” *Harmoni* 12, No.3 September-Desember, 2013.
- Mugiyono. “Perkembangan Pemikiran Dan Peradaban Islam Dalam Perspektif Sejarah.” *Jurnal Ilmu Agama* 14, No. 1 Juni, 2013.
- Muqoyyidin, Andik Wahyun. “Wacana Kesetaraan Gender: Pemikiran Islam Kontemporer Tentang Gerakan Feminisme Islam.” *Jurnal Al-Ulum* 13, No.2 Desember, 2013.
- Pahleviannur, Muhammad Rizal dkk. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. t.t.:Pradina Pustaka: 2022.
- Ridwan, Muannif dkk. “Sumber-Sumber Hukum Islam dan Implementasinya (Kajian Deskriptif Kualitatif Tentang Al-Qur’an, Sunnah. Dan Ijma’.” *Borneo: Journal of Islamic Studies* 1, No.2, Januari-Juni, 2021.
- Rivai, Zaky Ahmad. *Islam Gak Liberal*. Depok: Gema Insani, 2015.
- Sudarto, Muiz. “Dasar-Dasar Pendidikan Islam.” *Al-Lubab: Jurnal Penelitian Pendidikan dan Keagamaan Islam* 6, No.1 2020.
- Yazid, Ahmad. “Konsep Pendidikan Islam dalam Pandangan Adian Husaini.” *JRTI: Journal of Research and Thought of Islamic Education*, 1, No.1 2018.
- Zed, Mestika. *Metode Penelitian Kepustakaan*. Jakarta: Yayasan Pustaka Obor Indonesia, 2020.